



RELEVANSI PEMIKIRAN EKONOMI MUHAMMAD BAQIR ASH-SADR

Muhammad Kambali

STAI Al-Azhar Menganti Gresik

e-mail: hambali236@gmail.com

Abstract: *The failure of the capitalist system in realizing just welfare becomes a necessity for mankind to deconstruct the economy of capitalism into a just and civic economic system which in this case of course Islamic economics deserves to be considered as one alternative in realizing human prosperity. As one of today's contemporary muslim economists, Baqir Sadr's ideas are increasingly finding relevance to the current global economic situation. This article examines the thoughts of Baqir Sadr in the book *Iqtishaduna (our Economic)* by using the approach of library research. The results of this study include. First The idea that capitalism is a system that is solely oriented to the accumulation of capital and ignore the values outside the economic motive. The two important meanings of the State's role in economics at Baqir Sadr's foundation can be found in the notion of a conventional economist, one of which is former US Federal Reserve governor Alan Gleenspan, which highlights the importance of state involvement in economic activities as in the case of the Subprime Mortgage financial crisis. The three ideas of wealth distribution that require the circulation of property in both local and transnational domains become very relevant to see the imbalances that occur in the world today as the United Nations Development Program (UNDP) said as many as 20% of the rich in the world are enjoying 86% of world wealth, while 80% of the world's poor enjoy only 14% of the world's wealth.*

Keywords: *Relevance, Capitalism Failure, Baqir Sadr Thought*

Pendahuluan

Tumbangnya raksasa Uni Soviet pada dekade 1990-an¹ dalam satu sisi telah mematahkan hukum dialektika Marx yang menyatakan bahwa sistem kapitalisme akan mengalami kehancuran dengan sendirinya. Dengan kata lain, kehancuran sistem kapitalisme merupakan sesuatu yang niscaya dalam sejarah manusia.² Bertolak dari fakta sejarah tersebut, tidak mengherankan jika Fukuyama dalam bukunya *The End of History* menyatakan bahwa kemenangan kapitalisme dalam menjawab permasalahan sosial-ekonomi manusia, dianggap sebagai proses berhentinya sejarah manusia. Makna dari statemen Fukuyama ini menandakan bahwa dunia dewasa ini tengah menggantungkan hidup pada satu sistem ekonomi saja, yaitu kapitalisme.

Sementara itu, jika melihat fakta-fakta yang terpampang dalam internal sistem kapitalisme, maka sudah saatnya lahir sebuah sistem alternatif untuk menjawab permasalahan sosial-ekonomi manusia dewasa ini. Kelemahan dan kebobrokan sistem kapitalisme

¹ Lihat Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam* (Yogyakarta: EKONSIA, 2002), 22.

² Baca Andi Muawiyah, *Peta Pemikiran Karl Marx: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 135.

setidaknya telah terpampang dalam rentang sejarah kehidupan manusia melalui krisis ekonomi yang dimulai pada tahun 1866 dan 1890, 1929, 1985, 1987, 1998, dan 2000.³

Berangkat dari fakta tersebut, sejumlah pakar ekonomi terkemuka mulai mengkritik dan mencemaskan kemampuan ekonomi kapitalisme dalam mewujudkan kemakmuran ekonomi di muka bumi ini. Bahkan cukup banyak klaim yang menyebutkan bahwa kapitalisme telah gagal sebagai sistem dan model ekonomi. Sejalan dengan hal tersebut, Anthony Giddens dalam bukunya *The Third Way* menyatakan dunia seyogyanya mencari jalan ketiga dari pergumulan sistem kakap dunia, yaitu kapitalisme dan sosialisme. Jalan ketiga tersebut, bagi Giddens terdapat dalam konsepsi Islam.⁴

Oleh karena itu, dengan kegagalan sistem kapitalisme dalam mewujudkan kesejahteraan yang berkeadilan, maka menjadi keniscayaan bagi umat manusia untuk mendekonstruksi ekonomi kapitalisme menuju sistem ekonomi yang berkeadilan dan berketuhanan, yang dalam hal ini tentu ekonomi Islam patut untuk dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif dalam merealisasikan kesejahteraan manusia.

Muhammad Baqir ash-Sadr (selanjutnya disingkat Sadr) sebagai salah satu tokoh intelektual muslim kontemporer dewasa ini, hadir dengan gagasan original yang mencoba menawarkan gagasan sistem ekonomi Islam yang digali dari landasan doktrinal Islam, yaitu al-Quran dan al-Hadis. Sadr tidak sepakat bahwa ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang sama seperti sistem ekonomi sebelumnya seperti kapitalisme dan sosialisme. Dari paparan di atas, tulisan ini bermaksud mengkaji relevansi pemikiran ekonomi Baqir Sadr dengan situasi kekinian. Terdapat beberapa fokus pembahasan dalam tulisan ini yang meliputi *pertama*, pokok pikiran ekonomi Baqir Sadr. *Kedua*, relevansi pemikiran ekonomi Baqir Sadr dengan kekinian. *Ketiga*, kritik pemikiran ekonomi Baqir Sadr.

Pokok Pemikiran Ekonomi Baqir Sadr

1. Definisi Ekonomi Islam (Proses Penggalian Doktrin Ekonomi Islam)

Dalam mendefinisikan ekonomi Islam, Baqir Sadr mencoba memberikan sebuah interpretasi baru yang bisa dikatakan original. Pendefinisian tersebut dimulai dari membangun kerangka dasar dengan membuat perbedaan yang signifikan antara ilmu ekonomi dan doktrin ekonomi.

Menurut Sadr, ilmu ekonomi merupakan ilmu yang berhubungan dengan penjelasan terperinci perihal kehidupan ekonomi, peristiwa-peristiwanya, gejala-gejala (fenomena-fenomena) lahiriahnya, serta hubungan antara peristiwa-peristiwa dan fenomena-fenomena tersebut dengan sebab-sebab dan faktor-faktor umum yang mempengaruhinya.⁵

Sedangkan doktrin ekonomi adalah cara atau metode yang dipilih dan diakui oleh suatu masyarakat dalam memecahkan setiap problem praktis ekonomi yang dihadapinya.⁶

³ Krisis 1866 dan 1890 dikenal dengan krisis *Overend & Gurney* dan *Barings* di Inggris. 1929 merupakan Krisis hebat yang terkenal dengan *The Great Deprations*, 1985 Skandal Tabungan dan Pinjaman AS, 1987 Pasar saham AS menderita kejatuhan, 1998 krisis *Long-Term Capital Management*, dan 2000 Kehancuran Bisnis. Lihat Nurfajri Budi Nugroho, "Krisis Keuangan, Belajar dari Sejarah" dalam www.okezone.com diakses pada Senin, 13 Oktober 2008.

⁴ Edi Sugiharto, "Masyarakat Madani: Aktualisasi Profesionalisme *Community Workers* dalam Mewujudkan Masyarakat yang Berkeadilan" dalam www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_16.htm.

⁵ Muhammad Baqir Sadr, *Our Economic* (Jakarta: Zahra, 2008), 80.

⁶ *Ibid.*, 79.

Dari hal ini, Sadr selanjutnya menyatakan bahwa perbedaan yang signifikan dari kedua terminologi di atas adalah bahwa doktrin ekonomi berisikan setiap aturan dasar dalam kehidupan ekonomi yang berhubungan dengan ideologi, seperti nilai-nilai keadilan. Sementara ilmu ekonomi berisikan setiap teori yang menjelaskan realitas kehidupan ekonomi yang terpisah dari kerangka ideologi. Nilai-nilai keadilan inilah yang bagi Sadr sebagai tonggak pemisah antara gagasan doktrin ekonomi dengan teori-teori ilmiah ilmu ekonomi.

2. Karakteristik Ekonomi Islam

Beberapa karakteristik yang melekat dalam sistem ekonomi Islam antara lain:

a. Konsep kepemilikan multi jenis (*multitype ownership*)

Dalam pandangan Sadr, ekonomi Islam memiliki konsep kepemilikan yang dikatakan sebagai kepemilikan multi jenis. Bentuk kepemilikan tersebut dirumuskan dalam 2 kelompok, yaitu bentuk kepemilikan swasta (*private*) dan kepemilikan bersama yang terbagi menjadi dua bentuk kepemilikan, yaitu kepemilikan publik dan kepemilikan negara.⁷

b. Pengambilan keputusan, alokasi sumber dan kesejahteraan publik

Fakta bahwa pemilikan negara mendominasi sistem ekonomi Islam, pada akhirnya mendorong lahirnya sebuah gagasan bahwa peran pemerintah dalam bidang ekonomi sangatlah penting. Dalam hal ini, beberapa fungsi pokok pemerintah di bidang ekonomi antara lain:

- 1) Mengatur sistem distribusi kekayaan berdasarkan pada kemauan dan kapasitas kerja masing-masing individu dalam masyarakat.
- 2) Mengintegrasikan aturan hukum Islam dalam setiap penggunaan dan pengelolaan sumber daya alam.
- 3) Membangun sistem kesejahteraan masyarakat melalui terjaminnya keseimbangan sosial dalam masyarakat.

c. Larangan riba dan pengimplementasian zakat

Sebagaimana pemikiran ekonom muslim lain, Sadr juga berpendapat bahwa riba adalah sesuatu yang harus dihindarkan dari interaksi ekonomi masyarakat. Sedangkan zakat merupakan instrumen setrategis yang dapat membantu merealisasikan kesejahteraan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

3. Pandangan Islam Tentang Masalah Ekonomi

Menurut Sadr, masalah-masalah ekonomi lahir bukan disebabkan oleh kelangkaan sumber-sumber material ataupun terbatasnya kekayaan alam. Hal ini didukung dengan dalil al-Quran Surat al-Qamar ayat 49 yang menyatakan “*Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukurannya*”. Dari ayat tersebut yang kemudian diperkuat dalam al-Quran Surat Ibrahim ayat 32-34, Sadr berpendapat bahwa

⁷ Dalam beberapa literatur ekonomi Islam, konsep kepemilikan multi jenis sering diidentifikasi dengan terminologi tiga bentuk kepemilikan, yakni kepemilikan pribadi (*private property*), kepemilikan bersama (*collective property*) dan kepemilikan negara (*state property*). Bandingkan Taqiyuddin al-Nabhani, *al-Nidzam al-Iqtishadi fi al-Islam*, terj. Magfur Wahid (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 65, 237 dan 243.

permasalahan ekonomi muncul karena disebabkan oleh dua faktor yang mendasar. *Pertama* adalah karena perilaku manusia yang melakukan kezaliman, dan *kedua* karena mengingkari nikmat Allah SWT.⁸

Dari kedua aspek tersebut, Sadr menyimpulkan sebagai salah satu faktor yang dominan yang menjadi akar lahirnya permasalahan ekonomi dalam kehidupan manusia, bukan karena akibat terbatasnya alam atau karena ketidakmampuan alam dalam merespon setiap dinamika kebutuhan manusia. Menurut Sadr, masalah tersebut hanya dapat teratasi dengan mengakhiri kezaliman dan keingkaran manusia. Salah satu cara yang ditawarkan Sadr adalah dengan menciptakan hubungan yang baik antara distribusi dan mobilisasi segenap sumber daya material untuk memakmurkan alam serta menyibak segala kekayaan.⁹

4. Teori Produksi

Dalam aktivitas produksi, Sadr mengklasifikasi dua aspek yang mendasari terjadinya aktivitas produksi. *Pertama* adalah aspek obyektif atau aspek ilmiah yang berhubungan dengan sisi teknis dan ekonomis yang terdiri atas sarana-sarana yang digunakan, kekayaan alam yang diolah, dan kerja yang dicurahkan dalam aktivitas produksi. Aspek obyektif ini berusaha untuk menjawab masalah-masalah efisiensi teknis dan ekonomis yang berkenaan dengan tiga pertanyaan dasar yang terkenal dengan istilah *the three fundamental economic problem* yang meliputi *what, how* dan *for whom*.¹⁰

Kedua adalah aspek subyektif. Yaitu aspek yang terdiri atas motif psikologis, tujuan yang hendak dicapai lewat aktifitas produksi, dan evaluasi aktivitas produksi menurut berbagai konsepsi keadilan yang dianut. Sisi obyektif aktivitas produksi adalah subyek kajian ilmu ekonomi, baik secara khusus maupun dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan lainnya guna menemukan hukum-hukum umum yang mengendalikan sarana-sarana produksi dan kekayaan alam supaya dalam satu kondisi manusia dapat menguasai hukum-hukum tersebut dan memanfaatkannya untuk mengorganisasi sisi obyektif produksi secara lebih baik dan lebih sukses.¹¹

Selain itu, menurut Sadr sumber asli produksi dijabarkan dalam tiga kelompok yang terdiri atas alam, modal dan kerja. Adapun sumber alam yang dipergunakan untuk aktivitas produksi Sadr membaginya kembali ke dalam tiga kelompok, yaitu tanah, substansi-substansi primer¹² dan aliran air.¹³

⁸ Lihat Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi mikro Islam*, edisi ketiga (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 7.

⁹ Muhammad Baqir Sadr, *Our Economic*, 430-431.

¹⁰ Lihat Asalam Haneef, *Cotemporary Islamic Economic Thought: A selected Comparative Analysis* (Surabaya: Airlangga Press, 2006), 152. Baca juga Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 9.

¹¹ Sebagai ilustrasi, Sadr menyatakan bahwa hukum *the law of diminishing returns*, dalam satu kondisi juga dapat dimanfaatkan oleh para produsen dalam hal mengoptimalkan aktivitas produksi yang berkenaan dengan penggunaan capital dan buruh. Dalam hal ini, hukum tersebut masuk dalam ranah aspek obyektif bukan dalam ranah doktrin ekonomi. Lihat Muhammad Baqir Sadr, *Our Economic*, 394.

¹² Bentuk substansi primer yang dimaksudkan Sadr adalah berbagai mineral yang terkandung dalam perut bumi seperti batubara, minyak, emas, dan besi.

¹³ Bandingkan dengan pendapat Rustam Efendi yang menyatakan bahwa faktor produksi pada dasarnya terbagi menjadi enam bagian, yakni tanah, tenaga kerja, modal, manajemen dan teknologi. Lihat Rustam Efendi, *Produksi Dalam Islam* (Yogyakarta: Megistra Insania, 2003), 8.

5. Distribusi Kekayaan

Dalam pemikiran Sadr, distribusi kekayaan berjalan pada dua tingkatan, yang pertama adalah distribusi sumber-sumber produksi, dan yang kedua adalah distribusi kekayaan produktif. Pokok pikiran yang dimaksud Sadr, sebagai sumber-sumber produktif adalah terkait dengan tanah, bahan-bahan mentah, alat-alat dan mesin yang dibutuhkan untuk memproduksi beragam barang dan komoditas.

Sedangkan yang termasuk dengan kekayaan produktif hasil dari proses pengolahan atau hasil dari aktivitas produksi melalui kombinasi sumber-sumber produksi yang dihasilkan manusia melalui kerja. Berkenaan dengan ini pula, maka prinsip-prinsip menjaga adilnya sirkulasi kekayaan dan keseimbangan harta di tengah-tengah kehidupan masyarakat juga masuk dalam konsepsi Sadr sebagaimana pemikiran ekonomi Islam lainnya.¹⁴

6. Tanggung Jawab Pemerintah Dalam Bidang Ekonomi

Menurut Sadr, fungsi pemerintah dalam bidang ekonomi terdapat beberapa tanggung jawab. Tanggung jawab atau fungsi pemerintah dalam bidang ekonomi tersebut antara lain berkenaan dengan *pertama*, penyediaan akan terlaksananya jaminan sosial dalam masyarakat, *kedua* berkenaan dengan tercapainya keseimbangan sosial, dan *ketiga* terkait adanya intervensi pemerintah dalam bidang ekonomi.

Relevansi Pemikiran Baqir Sadr Konteks Kekinian

Keterpurukan ekonomi yang melanda situasi dunia saat ini, tidak lain adalah berkah dari sistem kapitalisme yang semata-mata berorientasi pada akumulasi kapital yang tengah mengabaikan beberapa faktor penting dalam kehidupan, baik faktor nilai-nilai moral maupun aspek kehati-hatian yang populis dengan manajemen resiko dalam diskursus ilmu ekonomi.

Transaksi derivatif yang menjadi awal krisis dewasa ini adalah fakta konkrit yang tidak bisa dibantah oleh siapapun bahwa memperoleh keuntungan dengan jalan spekulasi yang dalam pemikiran Sadr secara khusus dikenal sebagai praktek riba adalah semata-mata akan mendatangkan kemadlaratan bagi manusia. Hal ini selaras dengan ekonom konvensional yang sekaligus mantan Gubernur The Fad, Alan Greenspan yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga rendah yang dalam satu sisi sebagai piranti untuk mengelola inflasi dalam kenyataannya melahirkan *bubble economic* yang dalam waktu tidak lama akan melahirkan dampak krisis ekonomi yang luar biasa.

Di sisi lain, peran pemerintah di bidang ekonomi dewasa ini cenderung mengamini paham *Laissez Faire* yang menjadi ruh mekanisme pasar sistem kapitalisme. Padahal jika dilacak akar lahirnya sebuah negara adalah bermula dari adanya kontrak sosial antara masyarakat dengan negara. Dalam hal ini, masyarakat merelakan sebagian haknya untuk dibatasi dalam tata kehidupan bernegara yang bertujuan untuk mendapatkan perlindungan dan kesejahteraan dalam hidup.

Teori kontrak sosial tersebut, sebagaimana J.J. Rosseau kemukakan nyatanya di bawah sistem kapitalisme pasar tidak mendapatkan tempat yang cukup berarti. Hal yang berbalik

¹⁴ Landasan normatif yang sering kali dipakai oleh para pemikir ekonomi Islam terkait dengan tercapainya sirkulasi kekayaan yang adil adalah mengacu pada al-Quran Surat al-Hashr ayat 7.

dengan pemikiran Sadr tentang peran dan tanggung jawab negara di bidang ekonomi. Bagi Sadr, negara sangat jelas harus berperan aktif dalam menentukan arah kebijakan dan melakukan pengawasan terhadap interaksi ekonomi dalam suatu negara. Institusi *hisbah* (pengawasan)¹⁵ yang menjadi konsensus Sadr secara khusus merupakan bukti konkrit akan hal ini.

Sementara itu, jika Sadr secara jelas menyatakan bahwa paradigma sistem kapitalisme yang hanya berorientasi pada akumulasi kapital semata, sebagaimana dewasa ini nampak di kehidupan sehari-hari, dan mengabaikan peran nilai-nilai di luar kepentingan ekonomi, hanya akan berakhir pada ketidakseimbangan ekonomi dalam masyarakat. Hal ini selaras dengan pandangan Karl Marx yang menyatakan bahwa sistem kapitalisme merupakan sistem yang dipenuhi oleh sifat negatif. Sifat negatif tersebut dalam kenyataannya menguasai sifat positif dari kapitalisme. Oleh karena itu, pembaharuan dan reformasi dalam sistem kapitalisme tidak akan mampu menghilangkan sifat dasar negatif tersebut.¹⁶

Di sisi lain, gagasan Sadr tentang pemerataan kekayaan yang mengharuskan adanya sirkulasi harta, baik pada domain lokal maupun transnasional juga selaras dengan kritikan Kevin Danaher dalam bukunya *10 Reason Abolish IMF and World Bank* terhadap kebusukan sistem kapitalisme lewat jejaring dua institusinya, yaitu IMF dan World Bank. Menurut Kevin Danaher, mengutip data dari The United Nations Development Program (UNDP), bahwa sebanyak 20% kaum kaya di dunia tengah menikmati 86% sumber kekayaan dunia, sedangkan 80% penduduk miskin di dunia hanya menikmati 14% sumber kekayaan dunia.¹⁷ Betapa ini merupakan sebuah ketimpangan yang tengah dihasilkan oleh sistem kapitalisme yang ironisnya diterapkan hampir di seluruh belahan negara di dunia ini.

Pandangan serupa juga dapat diketemukan dalam pemikiran Fritjof Capra dalam bukunya *The Hidden Connections*, sebuah gagasan yang mencoba menawarkan sebuah strategi melawan kapitalisme baru. Menurut Capra, berbagai sistem terpadu yang mengintegrasikan dimensi biologis, kognitif, dan sosial dari kehidupan dan memperlihatkan bagaimana pemahaman ini akan sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Dunia dewasa ini, bagi Capra sedang dihadapkan pada dua perkembangan yang sangat mempengaruhi manusia. Dua hal tersebut yakni kapitalisme global dan perencanaan *ecodesign* sedang dalam posisi yang saling bertabrakan. Oleh karena itu, bagi Capra yang harus dilakukan oleh manusia sekarang adalah mengubah tata nilai yang mendasari sistem perekonomian global dewasa ini.¹⁸

Tidak jauh dengan pandangan Capra, Anthony Giddens dalam bukunya *The Third Way* menyatakan dunia seyogyanya mencari jalan ketiga dari pergumulan sistem kakap dunia, yaitu kapitalisme dan sosialisme. Tumbangnya Komunisme Soviet Rusia dalam satu sisi juga telah mengisyaratkan akan ketidakberdayaan sistem kakap dunia, sosialisme dan kapitalisme

¹⁵ Institusi *Hfisbah* dalam konteks kekinian dewasa ini dapat diketemukan dalam institusi semacam KPPU yang terdapat di Indonesia. Namun demikian, keberadaan KPPU bila dibandingkan dengan institusi *Hisbah* yang dikonsepsi Islam jauh kurang memadai.

¹⁶ Steven Presman, *Lima Puluh Pemikir Ekonomi Dunia*, alih bahasa Tri Wibowo Budi Santoso (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 70.

¹⁷ Kevin Danaher, *Reason Abolish IMF and World Bank*, alih bahasa AB. Widyanta (Yogyakarta: Pustaka Cindelaras, 2005), 1.

¹⁸ Lihat Fritjof Capra, *The Hidden Connections: A Science for Sustainable Living*, terj. Andya Primanda (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), 1.

dalam memecahkan problem ekonomi yang dihadapi oleh manusia. Senada dengan hal ini, Francis Fukuyama melalui *The End of History* juga mengungkap hal yang sama. Dalam hal ini, Giddens menyatakan bahwa sistem alternatif adalah salah satu kunci untuk keluar dari permasalahan tersebut.

Kehadiran sistem alternatif baru tersebut bukanlah gagasan awam, tetapi mendapat dukungan dari ekonom terkemuka di dunia yang mendapat hadiah Nobel 1999, yaitu Joseph E. Stiglitz. Bersama Bruce Greenwald, Stiglitz menulis buku *Toward a New Paradigm in Monetary Economics* yang mencoba menawarkan paradigma baru dalam ekonomi moneter. Dalam buku tersebut mereka mengkritik teori ekonomi kapitalis (konvensional) dengan mengemukakan pendekatan moneter baru yang entah disadari atau tidak merupakan sudut pandang ekonomi Islam di bidang moneter, seperti peranan uang, bunga, dan kredit perbankan.¹⁹

Kritik Terhadap Pemikiran Baqir Sadr

Beberapa kritik yang muncul terhadap pemikiran ekonomi Sadr antara lain berasal dari Timur Kuran yang dalam perkembangannya menjadi salah satu trend pemikiran ekonomi Islam kontemporer. Dalam hal ini, tentu jika dipetakan pemikiran ekonomi Islam kontemporer dapat diidentifikasi ke dalam tiga aliran utama.

Pertama, aliran Baqir Sadr. Aliran pemikiran ini merujuk pada pokok pikiran Sadr dalam ekonomi, terutama yang tertuang dalam kitab *Iqtishaduna*. Aliran ini berusaha membangun konsep ekonomi Islam yang benar-benar berbeda sebagaimana di atas telah diulas bagaimana Sadr membangun kerangka dasar pemikiran ekonominya.

Kedua, aliran mainstream yang dipelopori oleh MA. Mannan. Aliran ini membangun kerangka pikir ekonomi Islamnya dengan pola pendekatan ekletisme. Dalam hal ini, beberapa konsep pemikiran ekonomi yang berasal dari barat mencoba didaur ulang dengan jalan menselaraskannya dengan ajaran Islam, seperti membuang unsur riba dan memasukkan unsur zakat dan niat dalam interaksi ekonomi.

Ketiga, aliran alternatif kritis yang dipelopori oleh Timur Kuran. Aliran ini berpendapat bahwa bukan hanya sistem sosialisme dan kapitalisme saja yang harus mendapatkan kritik dan analisa, namun juga beberapa pemikiran ekonomi Islam yang muncul. Aliran ini berpendapat bahwa Islam adalah agama yang benar dan mutlak adanya, namun pemikiran ekonomi Islam adalah dua hal yang berbeda. Oleh karena itu, pemikiran ekonomi Islam juga harus tetap dikritisi.

Salah satu kritik yang dilakukan aliran alternatif kritis ini adalah mengkritik pemikiran ekonomi Sadr yang dianggap bahwa sesuatu yang dikatakan oleh aliran Sadr sebagai upaya penggalian dan penemuan sistem ekonomi Islam yang benar-benar baru yang pada dasarnya sudah ditemukan oleh sistem ekonomi konvensional. Oleh karena itu, bagi aliran ini apa yang dilakukan oleh Sadr dengan mengklaim telah menemukan sistem ekonomi yang murni dan berbeda dengan sistem konvensional harus tetap dikaji secara proporsional sebagaimana kita mengkaji sistem kapitalisme dan sosialisme.²⁰

¹⁹ Agustianto, "Dekonstruksi Kapitalisme dan Rekonstruksi Ekonomi Syari'ah" dalam <http://www.pesantrenvirtual.com>.

²⁰ Lihat Adiwirman A. Karim, *Ekonomi mikro Islam*, 33.

Daftar Rujukan

- Agustianto, “Dekonstruksi Kapitalisme dan Rekonstruksi Ekonomi Syari'ah”. Dalam <http://www.pesantrenvirtual.com>.
- al-Nabhani, Taqiyuddin. *Al-Nidzam al-Iqtishadi fi al-Islam*, terj. Magfur Wahid. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Capra, Fritjof. *The Hidden Conections: A Science For Sustainable Living*, terj. Andya Primanda. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Danaher, Kevin. *Reason Abolish IMF And World Bank*, alih bahasa AB. Widyanta. Yogyakarta: Pustaka Cindelaras, 2005.
- Efendi, Rustam. *Produksi Dalam Islam*. Yogyakarta: Megistra Insania, 2003.
- Haneef, Muhammad Asslam. *Contemporary Islamic Economic Thought: A Selected Comparative Analysis*, terj. Suherman Rosyidi. Surabaya: Airlangga University Press, 2006.
- Karim, Adiwarmen A. *Ekonomi Mikro Islam*, Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Muawiyah, Andi. *Peta Pemikiran Karl Marx: Materialisme Dialektis dan Materialisme Historis*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Nugroho, Nurfajri Budi. “Krisis Keuangan, Belajar dari Sejarah”. Dalam www.okezone.com.
- Presman, Steveen. *Lima Puluh Pemikir Ekonomi Dunia*, Alih Bahasa Tri Wibowo Budi Santoso. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Rosyidi, Suherman. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Sadr, Muhammad Baqir. “Our Economic” dalam *Buku Induk Ekonomi Islam Iqtishaduna*, terj. Yudi. Jakarta: Zahra, 2008.
- Sudarsono, Heri. *Konsep Ekonomi Islam*. Yogyakarta: EKONSIA, 2002.
- Sugiharto, Edi. “Masyarakat Madani: Aktualisasi Profesionalisme *Community Workers* Dalam Mewujudkan Masyarakat yang Berkeadilan”. Dalam www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_16.htm.